

TAMAN PINTAR UNTUK *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* GEMPA PADA SISWA SEKOLAH NONFORMAL

*Osy Insyant¹, Kamasuta¹, Holifia Vania Rahmawati¹, Muh. Sauqy², Duwinta Anjar Aswari³, Baiq Harly Widayanti¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram

²Program Studi Perpustakaan, Universitas Muhammadiyah Mataram

³Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram

Corresponding author : Osy Insyant

E-mail : osyinsyant10@gmail.com

Diterima 14 Juni 2019, Disetujui 1 Juli 2019

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian Taman Pintar untuk *Post Traumatic Stress Disorder* Gempa Pada Siswa Sekolah Nonformal yang berlokasi di Dusun Biloan, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara adalah untuk mengurangi rasa trauma yang dialami oleh masyarakat khususnya anak-anak terhadap kejadian gempa yang sudah mereka alami. Metode pengabdian yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi psikologis siswa dilakukan melalui taman pintar. Taman pintar yang dilakukan berupa : pengajaran yang meliputi berdongeng, bercerita dan memberikan informasi mengenai tanda-tanda alam dan cuaca serta mengajarkan simulasi menyelamatkan diri dari gempa. Metode taman pintar lainnya yang dilakukan pada anak-anak Sekolah Minggu Budha (SMB) Cetiya Candra Metta berupa pelatihan pembuatan prakarya dan pembuatan ruang baca atau perpustakaan mini untuk anak-anak. Hasil dari kegiatan tersebut adalah telah terbentuknya taman baca atau perpustakaan mini di Dusun Biloan, tingkat kreatifitas anak-anak semakin meningkat khususnya dalam membuat prakarya dengan menggunakan bahan benang wol, tali nilon dan tali kur. Selain itu anak-anak juga memahami mengenai bagaimana tanda-tanda akan terjadi bencana gempa dan bagaimana cara yang efektif untuk menyelamatkan diri. Dengan berbagai aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Biloan maka rasa trauma akibat adanya gempa bumi yang terjadi di tahun 2018 secara perlahan akan hilang dan anak-anak dapat belajar dan bermain seperti sedia kala.

Kata kunci: Gempa, Taman Pintar, Trauma, dan Stress

ABSTRACT

The goal of the Taman Pintar devotion activities for Post traumatic Stress Disorder earthquake in Nonformal school students located in Biloan Hamlet, Bentek village, Gangga District, North Lombok Regency is to reduce the trauma experienced by Especially the children of the earthquake they have experienced. The method of devotion done to restore the psychological condition of students is done through a SMART PARK. The smart park is done in the form of: teaching that includes storytelling and provides information on signs of nature and weather and teaches simulation of saving themselves from the earthquake. Another smart park method is done in the children of Buddhist Sunday School Cetiya Candra Metta in the form of training in practice and making a reading room or mini library for children. The result of this activity is the formation of a reading garden or mini library in the hamlet Biloan, the level of creativity of children is increasing especially in making practice using wool yarn, nylon rope, and ring rope. In addition, children also understand how the signs of the earthquake will occur and how effective it is to save themselves. With a variety of activities performed by children in the village Biloan, the trauma due to the earthquake that occurred in the year 2018 will slowly disappear and children can learn and play as they are.

Keywords: earthquake, smart park, stress and trauma

PENDAHULUAN

Gempa yang terjadi di Pulau Lombok mengakibatkan tidak hanya korban jiwa, fisik namun juga mempengaruhi psikologis

masyarakatnya. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa total keseluruhan korban jiwa akibat gempa adalah 564 jiwa korban, dengan rincian

pada Kabupaten Lombok Utara sebanyak 467 jiwa, Kabupaten Lombok Barat sebanyak 44 jiwa, Kabupaten Lombok Timur sebanyak 31, Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 2 jiwa serta Kota Mataram sebanyak 9 jiwa (Halim, 2018).

Dusun Pasiran Bilan, Desa Bentek Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu daerah terdampak gempa di Pulau Lombok. Secara fisik terdapat kerugian bangunan rumah yaitu: rumah rusak berat berjumlah 15 unit, rumah rusak sedang 27 unit, dan rumah rusak ringan 15 unit. Selain fisik kejadian gempa tersebut mengakibatkan dampak pada kondisi psikologis masyarakatnya, karena adanya korban jiwa dan korban yang luka-luka. Kondisi trauma akibat gempa dirasakan mulai dari orang dewasa, remaja, lanjut usia, maupun anak-anak. Dengan adanya korban jiwa tersebut, menimbulkan kesedihan mendalam bagi keluarga korban, serta menimbulkan trauma masyarakat terhadap gempa. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak memiliki kondisi psikologi yang sangat rentan dengan trauma yang dialami (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD) yaitu trauma pasca gempa, serta dapat menimbulkan reaksi agatis atau kebingungan terhadap kondisi atau suasana sekitar, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan dan berdampak pada gangguan mental maupun pada aktivitas sehari-hari dan dapat menghambat proses pertumbuhan yang sedang dialami. Sekolah Minggu Budha (SMB) Citeyea Cendra Metta merupakan salah satu sekolah yang terdampak akibat gempa bumi. SMB Citeyea Cendra Metta merupakan sekolah non formal yang dikhususkan bagi anak-anak yang berada di Dusun Pasiran Bilan dengan jumlah adalah 43 siswa usia sekolah. Sekolah non formal tersebut memiliki 6 orang pengajar yang sifatnya sukarela, dimana kegiatan pembelajaran tersebut hanya dilakukan pada setiap hari minggu saja. Sedangkan hari lainnya siswa-siswa tersebut memiliki waktu luang yang hanya digunakan untuk bermain saja ataupun aktivitas-aktivitas lainnya. Sejak kejadian gempa tersebut pada awalnya seluruh siswa tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran karena adanya rasa takut, namun kondisi saat ini siswa sekolah non formal tersebut sudah mulai mengikuti kegiatan seperti biasanya. Kegiatan pembelajaran pada pasca gempa dilakukan di tenda yang berada di tengah pematang sawah dengan beralaskan karpet dari terpal. Namun, saat ini setelah adanya gotong royong untuk membangun kembali sekolah non formal dengan dana yang bersumber dari pemerintah daerah maupun bantuan dari masyarakat sekitar para siswa sudah mulai belajar di dalam ruangan yang semi permanen.

Sehingga, siswa-siswa sekolah non formal dapat melakukan kegiatan pembelajaran seperti semula, walaupun masih terdapat kekurangan fasilitas belajar, seperti buku, pembelajaran, meja, lemari, papan tulis serta perlengkapan sekolah lainnya. Walaupun, pada saat ini siswa-siswa tersebut sudah menjalani kegiatan pembelajaran sesuai kondisi semula, tetapi tetap saja mereka masih memiliki trauma akibat gempa. Seperti jika mendengar suara getaran, baik akibat kendaraan beroda empat atau lebih yang melintas mereka terkejut seketika dan mengira bahwa telah terjadi gempa. Hal ini menyebabkan perlu adanya pendampingan yang tepat dan berkelanjutan untuk mengembalikan kondisi siswasiswa sekolah tersebut seperti kondisi semula sebelum terjadinya gempa. Salah satu upaya untuk mengembalikan kondisi siswa seperti sebelum pasca gempa, atau menghilangkan trauma yang dialami dapat melalui metode bermain sambil belajar yaitu dengan melakukan segala aktivitas yang menyenangkan dan mampu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial dan emosional anak. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan seni berupa menggambar, mewarnai, dan bernyanyi, selain itu juga melalui kegiatan bermain berupa memainkan permainan anak, serta kegiatan menyampaikan, membaca, dan bercerita berupa membaca cerita dan membaca dongeng yang memiliki pesan moral bagi anak-anak (Karimah, 2015).

Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam berdasarkan hal tersebut adalah konsep taman pintar. Taman Pintar merupakan suatu ruang untuk dijadikan sebagai tempat belajar dan mengetahui lebih banyak ilmu pengetahuan sebagai salah satu penunjang aktivitas anak, yang terbagi dalam beberapa aktivitas didalamnya. Fungsi dari taman pintar adalah sebagai media pembelajaran melalui cara interaktif dan menghibur dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak-anak. Dengan dipergunakannya fungsi tersebut dengan sebaik-baiknya, banyak anak-anak maupun orang dewasa yang belajar melalui cara ini. Karena anak-anak pada usia pra-sekolah dan sekolah dasar lebih dapat menangkap hal-hal dan wawasan baru melalui pengalaman dan interaksi langsung, karena itu pendidikan yang berbasis alat peraga merupakan salah satu pilihan dalam mempelajari ilmu pengetahuan karena sifatnya tidak pasif tetapi melibatkan interaksi dari pengguna. Alat peraga pun dapat terus berkembang menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini bangunan taman pintar diharapkan bukan hanya menjadi wadah melainkan juga dapat menjadi bagian dari

interaksi antara pengguna dan ilmu pengetahuan (Triadinda, 2013).

Konsep pendampingan taman pintar ini dengan pendekatan pengajaran dan penyediaan ruang untuk beraktivitas bagi para siswa. Melalui taman pintar ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran agar siswa-siswa memiliki pola pikir interaktif, serta dapat berekspresi, apresiasi, dan berkreatifitas serta tidak memiliki traumatic terhadap gempa. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membantu anak-anak usia sekolah agar rasa trauma terhadap gempa hilang dari diri mereka. Kegiatan lain yang dilakukan adalah dengan terus menerus menunjang kegiatan siswa agar lebih kreatif lagi sehingga proses pembelajaran tidak hanya monoton kegiatan pembelajaran ilmu namun juga juga kreatifitas mengembangkan seni yang menyenangkan bagi siswa itu sendiri.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pendamping kepada siswa sekolah non formal SMB Citeyea Cendra Metta melalui kelompok pengajar sekolah non formal. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membangun Taman Pintar untuk menghilangkan trauma akibat gempa bagi siswa non formal antara lain :

1. Pengajaran kepada siswa

Pengajaran kepada siswa sekolah non formal SMB Citeyea Cendra Metta dilakukan dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang disenangi oleh anak-anak seperti pelajaran bernyanyi, menggambar dan berdogeng. Selain itu juga materi pengajaran yang akan diberikan mengenai tanda-tanda bencana alam sehingga mulai sejak dini mereka memahami akan tanda-tanda alam tersebut. Pengajaran kepada siswa dilakukan pada bulan pertama kegiatan sebanyak 2 kali pertemuan.

2. Pelatihan Prakarya/Kerajinan Kepada Siswa Sekolah Non Formal

Pelatihan prakarya kepada siswa sekolah non formal dengan memberikan pelatihan membuat prakarya membuat gelang, kalung dan boneka dari benang nilon dan wol. Dengan membuat prakarya tersebut bertujuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan dan kesibukan kepada siswa-siswa, agar dapat mengalihkan rasa trauma terhadap bencana gempa yang pernah menimpa mereka. Pelatihan prakarya atau kerajinan dilakukan pada akhir bulan pertama dan awal bulan kedua kegiatan sebanyak 2 kali pendampingan. Selain pendampingan dalam pembuatan prakarya, siswa juga didorong untuk mampu memasarkan hasil prakarya tersebut

kepada pihak lain. Tahapan-tahapan membuat prakarya:

- a. Menyediakan alat dan bahan prakarya, berupa benang wol, benang nilon, gunting, lem, dan jarum
- b. Pengerjaan alat dan bahan prakarya
- c. Alat dan bahan prakarya tersebut, menjadi bahan jadi berupa gelang, kalung ataupun boneka-bonekaan

3. Pembentukan ruang baca atau taman baca

Pengadaan ruang baca ini merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting dilaksanakan atau diadakan, hal ini dikarenakan ruang baca tersebut dapat meningkatkan minat baca dan menambah wawasan siswa-siswa sekolah non formal terhadap buku-buku bacaan. Ruang baca ini seperti perpustakaan kecil yang ditempatkan di Sekolah Non Formal Citeyea Cendra Metta. Buku-buku yang disediakan berupa buku-buku dongeng, buku cerita anak-anak, buku ilmiah, seperti belajar berhitung, membaca, kegamaan dan lain-lainnya.

Pembentukan ruang baca dilakukan dengan pendampingan intensif sebanyak 2 kali dengan jangka waktu pelaksanaan selama 6 pekan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan ke tiga dan ke empat pelaksanaan kegiatan. Pengadaan ruang baca dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan berupa bukubuku bacaan, selanjutnya melakukan list mengenai kebutuhan baik berupa buku bacaan dan peralatan penunjang lainnya.
- b. Tahap pengadaan buku dan mengklasifikasikannya berdasarkan kelompok kelompoknya
- c. Mengadministrasikan judul dan kode buku
- d. Menyusun berbagai buku-buku, yaitu buku-buku disusun di dalam rak buku, serta menyiapkan peralatan penunjang lainnya, seperti buku catatan peminjaman dan kartu peminjaman
- e. Tahap pelatihan dan pengelolaan pengurus ruang baca, yaitu pelatihannya dilakukan pada masyarakat ataupun siswa usia SMP/SMA yang menjadi sukarelawan dalam mengurus dan mengelola ruang baca tersebut.
- f. Tahap pelaksanaan, yaitu membuka ruang baca tersebut agar anak-anak dapat membaca untuk mengisi waktu luangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya taman pintar

Kegiatan taman pintar yang telah dilaksanakan di SMB Cetiya Cendra Metta telah berhasil dilaksanakan. Dan telah terbentuk menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk menghilangkan rasa trauma pada

masyarakat khususnya siswa sekolah. Hal ini dikarenakan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar serta siswa-siswa dapat belajar sambil bersenang-senang. Dimana tujuan lain dari kegiatan taman pintar adalah siswa-siswa memiliki pola pikir interaktif, serta dapat berekspresi, apresiasi, dan berkreatifitas.

Bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan pada taman pintar ini adalah sebagai berikut:

Pengajaran kepada siswa

Bentuk kegiatan pengajaran kepada siswa adalah dalam metode Taman Pintar ini adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan pengajaran menggambar yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Pendampingan pengajaran berdongeng, yang diajarkan dengan judul cerita dongeng adalah Burung Kakak Tua
3. Pendampingan pengajaran bernyanyi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Memberikan informasi seputar mengenali tanda-tanda alam dan simulasi untuk menyelamatkan diri dari gempa yang terjadi, yang diajarkan oleh Osy Insyah dan Muh. Sauqi

Setelah melaksanakan berbagai kegiatan pendampingan dan pengajaran kepada siswa sekolah non formal tersebut selama 2 kali pendampingan, mereka merasa sangat senang sekali dan tidak merasa trauma dengan gempa yang telah terjadi di daerah mereka. Selain itu juga mereka berharap agar kegiatan itu tetap dilaksanakan karena mereka berpikir telah mendapatkan pengajaran yang lebih, menambah wawasan, serta mereka tidak takut lagi terhadap gempa.

Pelatihan prakarya/kerajinan kepada siswa sekolah non formal

Bentuk kegiatan pelatihan prakarya/kerajinan kepada siswa adalah dalam metode pelatihan prakarya/kerajinan adalah sebagai berikut

1. Pelatihan pembuatan gelang
Bentuk pelatihan pembuatan gelang yang dilakukan adalah dua kali pelatihan, yang dibimbing oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram kepada siswa sekolah non formal. Gelang yang dibuat adalah gelang dari tali kur dan tali nilon. Semua siswa sekolah non formal dapat membuat gelang dari tali kur (nilon) dan mereka merasa sangat senang bisa membuat gelang-gelangan dan berlomba-lomba membuat gelang-gelangan yang bagus dan banyak.

2. Pelatihan pembuatan boneka yang dilakukan dua kali pelatihan, yang dibimbing oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram kepada siswa sekolah non formal. Pembuatan boneka-boneka tersenut selain pada sekolah non formal juga dilakukan di rumah masing-masing pada waktu luang mereka.

Pembentukan ruang baca atau taman baca

Bentuk kegiatan pembentukan ruang baca atau taman baca adalah sebagai berikut

1. Penentuan lokasi ruang baca yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram melalui diskusi dengan pihak sekolah non formal. Dan hasilnya terdapat satu ruangan yang letaknya di bawah tempat mengajar SMB Cetiya Candra Metta.
2. Pembersihan ruangan untuk ruang baca, yaitu pengeluaran barang-barang tidak terpakai, pelamiran dinding, pengecatan serta pembuatan rak buku di ruangan yang akan dijadikan sebagai ruang baca
3. Penataan buku di ruang baca/perpustakaan yang diklasifikasikan sesuai jenis buku
4. Pelatihan dan pengelolaan pengurus ruang baca kepada pihak pengajar di sekolah non formal. Dimana pelatihannya berupa cara menjalankan kegiatan rutinitas di perpustakaan, proses administrasi peminjaman buku dan pengunjung perpustakaan, proses pengadministrasian judul dan kode buku dan juga pengaturan dan pengklasifian buku.
5. Membuka ruang baca tersebut agar anak-anak maupun masyarakat sekitar dapat membaca buku untuk mengisi waktu luangnya.

Buku-buku yang terkumpulkan untuk mengisi ruang baca/perpustakaan merupakan sumbangan dari mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Mataram (masyarakat sekitar). Kegiatan pembersihan ruang baca atau perpustakaan dilakukan oleh mahasiswa, siswa sekolah non formal, masyarakat sekitar serta kelompok muda mudi Dusun Biloan. Setelah resmi dibuka nya Ruang Baca Taman Pintar tersebut, masyarakat sekitar, khususnya anak-anak gemar mengunjungi perpustakaan untuk membaca.

Hilangnya rasa trauma siswa trauma terhadap gempa

Dengan adanya taman pintar di sekolah non formal SMB Cetiya Candra Metta anak-anak merasa tidak takut atau trauma terhadap gempa yang telah terjadi. Kondisi mereka saat ini telah pulih (kondisi psikologis mereka seperti sebelum kejadian gempa). Mereka sangat senang dengan kegiatan Taman Pintar yang telah dilaksanakan di SMB Cetiya Candra Metta. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut tidak membosankan

dan sangat berkesan bagi mereka. Selain itu juga menarik perhatian anak-anak lainnya di Dusun Biloan yang tidak mengikuti sekolah non formal untuk mengikuti kegiatan sekolah tersebut karena adanya berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Masyarakat sekitar khususnya orang tua siswa sangat mendukung adanya kegiatan yang telah terlaksana hal ini terlihat dari tindakan mereka untuk menyuruh anaknya rajin mengikuti sekolah non formal tersebut.

Produk hasil kerajinan siswa SMB Citeyea Cendra Metta

Pelatihan membuat prakarya/kerajinan yang telah dilaksanakan menghasilkan karya berupa gelang dari tali kur (nilon) dan boneka-bonekaan dari benang wol. Hasil dari kerajinan tersebut nantinya telah dipamerkan di acara pembukaan ruang baca/perpustakaan yang pengunjungnya adalah pihak Universitas Muhammadiyah Mataram, anak-anak Dusun Biloan, Kepala Desa serta masyarakat sekitar. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, masyarakat maupun pengunjung dapat membeli hasil karya siswa dengan harga yang telah ditawarkan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembuatan prakarya yang telah dilaksanakan, mereka aktif mengisi waktu luangnya untuk membuat berbagai macam prakarya/kerajinan yang nantinya dapat diperjualbelikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai kegiatan Taman Pintar yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Dengan adanya kegiatan taman pintar anak-anak Dusun Biloan tidak merasakan trauma lagi terhadap gempa yang telah terjadi, mereka sangat senang terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan.
2. Berbagai pengajaran dan pendampingan pada taman pintar yang telah dilaksanakan selain menghibur juga menambah wawasan mereka tentang cara mendongeng, bercerita, bernyanyi, menambah informasi tentang cuaca alam dan tanda-tanda bencana yang akan terjadi, serta simulasi untuk menyelamatkan diri dari gempa yang sedang terjadi.
3. Terdapat produk hasil kerajinan siswa-siswa berupa prakarya/kerajinan membuat gelang dan boneka dari benang nilon (kur) dan wol. Melalui pelatihan prakarya/kerajinan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa sekolah non formal serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Halim, D. (2018). *Hampir 2 Bulan Berlalu, Ini "Update" Korban Gempa Lombok dari BNPB*. Jakarta: Kompas.
- Karimah, R. (2015). *Trauma Healing oleh Muhammadiyah Disaster Management Center Untuk Anak Korban Gempa (MDMC)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Triadinda, A. O. (2013). *Taman Pintar Di Kota Solo Berdasarkan Pendekatan Metafora*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.